

Pengembangan Inventori 'Memaafkan'

M. Zulfan Reza, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20343028&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan inventori laporan diri tentang memaafkan yang memiliki nilai reliabilitas dan validitas yang memenuhi persyaratan alat ukur yang baik pada sampel mahasiswa Fakultas Psikologi UI. Alat ukur yang dikembangkan mengacu kepada teori memaafkan dan inventori TRIM dari McCullough. Item-item dalam alat ukur yang dikembangkan bersumber dari item-item Inventori TRIM dan hasil elisitasi respons yang telah dianalisis isinya. Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah Item-item dan inventori TRIM memiliki nilai validitas item yang memenuhi syarat bila diujikan pada sampel mahasiswa Fakultas Psikologi UI ? 2) Apakah inventori memaafkan yang dibentuk memiliki nilai reliabilitas dan validitas tes yang memenuhi syarat bila diujikan pada sampel mahasiswa Fakultas Psikologi UI ?

Untuk menjawab masalah tersebut di atas dipilih mahasiswa dan mahasiswi program S1 Fakultas Psikologi UI yang 172 orang dengan teknik stratified sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa item-item TRIM memenuhi persyaratan validitas item. Hasil uji validitas konstruk dengan teknik analisa faktor menemukan adanya tempat faktor dalam inventori memaafkan yakni menghindari, membalas dendam, memperbaiki hubungan dan membicarakan. Faktor menghindari dan membalas dendam sama dengan faktor dalam inventori TRIM. Masing-masing faktor memiliki nilai reliabilitas yang cukup tinggi. Semua item yang berasal dari inventori TRIM memiliki nilai validitas item yang memenuhi syarat. Tiga item dari inventori memaafkan tidak memenuhi persyaratan validitas item.

Dari pertanyaan terbuka tentang memaafkan yang terdapat di dalam inventori memaafkan diketahui bahwa 73,3 % subjek memaafkan pelaku yang pernah menyakitinya, 16,9 % tidak memaafkan dan 9,9 % menyatakan mungkin memaafkan. Alasan mereka yang memaafkan adalah karena ajaran agama dan moral, untuk menghilangkan ketidaknyamanan emosi dan ruminasi, karena hubungan dekat dengan pelaku, peristiwa dianggap masa lalu, karena sifat pemaaf korban dan karena pelaku meminta maaf dan berubah. Sementara alasan subjek tidak memaafkan adalah karena masih merasa sakit hati, perbuatan pelaku terlalu berlebihan, pelaku belum meminta maaf, pelaku mengulangi perbuatannya dan pelaku merasa tak bersalah. Alasan subjek yang menyatakan mungkin memaafkan adalah karena ingin melihat perubahan perilaku pelaku terlebih dahulu, masih ada rasa sakit hati meskipun ingin memaafkan, karena peristiwa yang dialami sudah terlalu lama. Dari hasil olah data kontrol diperoleh hasil yang menunjukkan tidak ada hubungan antara memaafkan dengan keikutsertaan dalam organisasi keagamaan.